BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidik memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar. Saat siswa tidak memiliki selera belajar dalam pembelajaran bahasa Jepang di sekolah, berarti ada sesuatu yang hilang dalam penyampaian materi yang guru berikan kepada siswa. Tidak dapat dipungkiri empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis) yang terdapat di dalam pembelajaran bahasa Jepang, seharusnya dapat menjadikan mata pelajaran tambahan (asing) ini sebagai mata pelajaran tambahan favorit.

Di lembaga sekolah, beberapa pengajar belum matang pencapaian dalam mengajar bahasa Jepang. Pengajar selalu terpaku dengan buku panduan ketika mengajar, dan pengajar tersebut harus menyelesaikan buku panduan tersebut sampai tuntas. Ketika siswa mengalami kesulitan dalam menguasai huruf, tapi guru memberikan materi percakapan kepada siswa.

Modal untuk mempelajari bahasa Jepang adalah menguasai huruf hiragana dan katakana. Ini akan memakan waktu yang lama untuk memfokuskan kepada huruf hiragana dan katakana. Kelak ketika tingkat/kelas XI dan XII mudah mempelajari bahasa Jepang. Dan ini setara dengan tingkat *shokyuu* atau N5.

Sebagai calon pendidik, tentu hal tersebut harus dicermati secara serius. Uraian di atas merupakan ilustrasi informasi yang menuntut kita untuk cepat menangkap dan memaknainya. Dalam penelitian ini peneliti akan menitikberatkan pada proses pembelajaran huruf Jepang, yakni huruf hiragana dan huruf katakana (kana).

Wardi Nofrizal, 2016
PENERAPAN MODEL ARCS-V (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction, dan Volition) DALAM PEMBELAJARAN HURUF KANA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bertolak latar belakang tersebut, penulis mencoba melakukan penelitian studi eksperimen kelas untuk kelas X di SMA Negeri 1 Jonggol Kabupaten Bogor pada saat tahun ajaran 2014/2015, dengan meningkatkan motivasi dan selera belajar bahasa Jepang. Selain siswa mengetahui huruf bahasa Jepang (kana), siswa pun akan memiliki rasa percaya diri dalam keterampilan berbahasa tanpa tekanan dan menumbuhkan rasa kepuasan terhadap pembelajaran yang akan mununtun mereka untuk terampilan berbahasa.

Huruf kana (hiragana dan katakana) adalah salah satu huruf yang wajib dihafalkan untuk mempelajari bahasa Jepang. Baik itu dari segi ucapan maupun tulisan. Berikut ini adalah masalah-masalah yang selalu terjadi di lapangan pada saat mempelajari huruf hiragana (Nofrizal, 2012, hlm. 23-24):

1) ***Kesulitan dalam mengingat huruf***
   Masalah utama yang dihadapi siswa ketika mempelajari bahasa Jepang adalah mengingat huruf yang bentuknya asing dalam jumlah yang banyak yaitu, 46 huruf. Padahal pada kenyataannya, mengingat huruf adalah langkah awal untuk dapat membaca dan menuliskan bahasa Jepang dengan baik dan benar.
2) ***Kesulitan dalam membaca atau mengucapkannya***
   Masalah ini sering muncul disebabkan oleh siswa yang tidak mampu mengingat huruf hiragana dengan baik, sehingga berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam membaca dan menulis.
3) ***Kesulitan dalam membedakan huruf***
   Banyaknya huruf hiragana cukup menyulitkan siswa ketika mengingatnya, ditambah lagi dengan bentuknya yang mirip. Contohnya huruf ni 「に」 dan ta「た」, a 「あ」dan o「お」, sa「さ」dan ki「き」, ha 「は」 dan ho「ほ」, ne「ね」, re「れ」, dan wa「わ」.
4) ***Kesulitan dalam menulis huruf dengan urutan yang benar***
   Dalam menuliskan huruf hiragana ada urutan yang harus selalu diperhatikan oleh setiap pembelajar bahasa Jepang. Urutan dalam penulisan tersebut tidak bisa dilakukan berdasarkan keinginan sendiri. Tetapi, sudah ada ketentuan yang telah ditetapkan.

Adapun faktor yang menyebabkan siswa tidak menguasai huruf kana, yakni dalam pembelajaran sering terjadi menggunakan huruf romaji. Menurut Kitazaki dan Shirazaki dalam jurnal Parastuti (2006),

> banyak pengajar yang memutuskan tidak menggunakan huruf kana, dengan pertimbangan agar siswa lebih mudah menangkap tata bahasa, karena tidak perlu direpoti dengan bentuk tulisan yang sama sekali asing bagi siswa. Tetapi sebetulnya pendapat tersebut keliru, semakin siswa dapat menguasai huruf kana, maka semakin lebih mudah menguasai kanji pada pembelajaran bahasa Jepang tingkat lanjut.

Sejauh pengamatan penulis, rata–rata bahasa Jepang mulai dipelajari disekolah pada tingkat menengah, seperti di Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah (MA) ataupun sejenisnya.

Proses belajar sering diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku dalam suatu situasi. Situasi belajar ditandai dengan tujuan belajar ataupun suatu upaya untuk mencapai sesuatu yang ditetapkan dan diterima oleh pembelajar. Terkadang satu proses belajar menjadi maksimal dikarenakan adanya kekuatan yang mendorong pembelajar. Kekuatan yang dapat mendorong pembelajar adalah motivasi. Winardi (2004, hlm. 6) mengemukakan motivasi adalah

> suatu kekuatan potensial yang ada di dalam diri seorang manusia, yang dapat dikembangkannya sendiri atau dikembangkan oleh sejumlah kekuatan luar yang pada intinya berkisar sekitar imbalan moneter dan imbalan non-moneter, yang dapat mempengaruhi hasil kinerjanya secara positif atau negatif, hal mana tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang yang bersangkutan.

Tercapainya standar ketuntasan belajar tersebut dapat disebabkan oleh faktor internal (dari dalam siswa) dan faktor eksternal (dari luar siswa), kondisi tersebut turut berperan dalam aktifitas dirinya sehari-hari. Faktor internal meliputi: faktor jasmani,, faktor psikologis, faktor kelelahan. Sedangkan faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, faktor masyarakat, faktor lingkungan, fasilitas belajar, kualitas guru, dan lain sebagainya.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Namun siswa terkadang merasa jenuh dengan kegiatan belajar mereka sehari-hari. Siswa belajar secara rutin, monoton dan tidak ada variasi dalam proses pembelajaran akan mengakibatkan rasa jenuh. Sehingga motivasi belajar siswa menjadi berkurang. Kejenuhan yang timbul sering membuat siswa merasa malas dan

kurang bersemangat dalam belajar. Untuk mengatasi timbulnya kejenuhan siswa, maka diharapkan guru atau pihak sekolah melakukan usaha-usaha yang dapat membangkitkan kembali motivasi siswa dalam belajar.

Motivasi sangat berperan dalam belajar, dengan motivasi pembelajar akan mengikuti proses pembelajaran dengan sungguh-sungguh, dan dengan motivasi itu pula kualitas hasil belajar pembelajar dapat diwujudkan dengan baik. Pembelajar yang dalam proses belajar mempunyai motivasi yang kuat dan jelas akan bersungguh-sungguh dan berhasil dalam belajarnya. Dengan dasar pentingnya motivasi belajar. Peneliti memilih siswa kelas X sebagai objek penelitian yang dimana mereka baru mempelajari bahasa Jepang dan perlu diteliti motivasi mereka untuk belajar bahasa Jepang agar pada akhirnya dapat diketahui hasil belajar dalam penguasaan huruf kana.

Perubahan paradigma dalam proses pembelajaran yang tadinya berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) diharapkan dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku. Dalam proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa memperoleh kesempatan dan fasilitas untuk membangun sendiri pengetahuannya sehingga mereka akan memperoleh pemahaman yang mendalam (*deep learning*) dan pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

Dalam proses belajar mengajar, pengajar juga perlu mengadakan keputusan-keputusan, misalnya metode apakah yang perlu dipakai untuk mengajar mata pelajaran tertentu, alat dan media apakah yang diperlukan untuk membantu peserta didik membuat suatu catatan, melakukan praktikum, menyusun makalah diskusi, atau cukup hanya dengan mendengar ceramah pengajar saja. Dalam proses belajar mengajar pengajar selalu dihadapkan pada bagaimana melakukannya, dan mengapa hal tersebut perlu dilakukan. Begitu juga dalam hal evaluasi atau penilaian dihadapkan pada bagaimana sistem penilaian yang

digunakan, bagaimana kriterianya, dan bagaimana pula kondisi peserta didik sebagai subjek belajar yang memerlukan nilai itu.

Dalam rangka optimalisasi pembelajaran bahasa Jepang, maka dirasakan perlu untuk mengadakan penelitian mengenai "Penerapan Model *ARCS-V* (*Attention*, *Relevance*, *Confidence*, *Satisfaction*, dan *Volition*) dalam Pembelajaran Huruf Kana" sebagai bagian dari proses pendidikan. Dengan pengembangan model *ARCS-V* secara optimal diharapkan siswa akan lebih aktif dalam mengikuti pelajaran.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagaimana kemampuan huruf kana siswa kelas X sebelum menggunakan model *ARCS-V* dan setelah menggunakan model *ARCS-V* dalam pembelajaran bahasa Jepang?
b. Adakah perbedaan yang signifikan antara penggunaan model *ARCS-V* dengan metode konvensional dalam peningkatan hasil belajar huruf kana bahasa Jepang?
c. Bagaimanakah tanggapan siswa terhadap pengajaran yang menggunakan model *ARCS-V*?

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus maka peneliti membatasi masalah penelitian ini menjadi;

a. Penelitian ini hanya akan meneliti kemampuan huruf kana siswa kelas X sebelum menggunakan model *ARCS-V* dan setelah menggunakan model *ARCS-V* dalam pembelajaran bahasa Jepang.

b. Penelitian ini hanya akan meneliti perbedaan yang signifikan antara penggunaan model *ARCS-V* dengan metode konvensional dalam peningkatan hasil belajar huruf kana bahasa Jepang.

c. Penelitian ini hanya akan meneliti tanggapan siswa terhadap pengajaran yang menggunakan model *ARCS-V*.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas dari rumusan masalah di atas. Secara umum tujuan penelitian ini yaitu untuk meneliti efektivitas atau tidaknya penerapan model *ARCS-V* terhadap hasil belajar huruf kana bahasa Jepang siswa kelas X SMA Negeri 1 Jonggol tahun ajaran 2014/2015. Secara khusus tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Untuk mengetahui kemampuan huruf kana siswa kelas X sebelum menggunakan model *ARCS-V* dan setelah menggunakan model *ARCS-V* dalam pembelajaran bahasa Jepang.

b. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara penggunaan model *ARCS-V* dengan metode konvensional dalam peningkatan hasil belajar huruf kana bahasa Jepang.

c. Untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pengajaran yang menggunakan model *ARCS-V*.

2. Manfaat Penelitian

> "Manfaat dari kegiatan penelitian pendidikan bahasa Jepang tidak hanya dirasakan oleh peneliti, melainkan harus dirasakan pula oleh orang lain" (Sutedi, 2009, hlm. 26).

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini akan diketahui gambaran yang jelas mengenai efektivitas model *ARCS-V* untuk meningkatkan hasil belajar huruf kana bahasa Jepang siswa. Sehingga di kemudian hari dapat menerapkan model motivasi ini dalam pengajaran bahasa Jepang selanjutnya.

Selain itu, jika penelitian ini terbukti cocok maka akan memperkuat dan mendukung teori sekait dengan pembelajaran bahasa Jepang bagi tingkat dasar. Penguatan dan dukungan terhadap teori tersebut dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan penelitian lanjutan dan penelitian dalam bidang lainnya.

Bagi dunia pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan selera belajar siswa tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan belajar bahasa Jepang khususnya dalam pemberian model *ARCS-V* untuk meningkatkan hasil belajar huruf kana bahasa Jepang. Apabila faktor-faktor tersebut diperhatikan dengan baik, maka akan terwujud pada siswa terhadap pembelajaran bahasa Jepang dalam penguasaan huruf kana yang lebih optimal.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah, sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan sehubungan dengan faktor yang mempengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa, dalam hal ini adalah pemberian model *ARCS-V*.

b. Bagi guru, dapat memberikan metode pengajaran alternatif yang disertai motivasi dalam mengajarkan bahasa Jepang secara efektif, inovatif dan komunikatif dalam dunia pengajaran bahasa Jepang, sehingga diharapkan dapat memberi kontribusi yang dapat memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran dikelas mapun diluar kelas dalam mengembangkan penguasaan huruf kana, juga agar

lebih mengaktualisasikan dirinya dan meningkatkan kompetensinya dalam belajar mengajar.

c. Bagi siswa, hal ini disebabkan rendahnya ketertarikan/minat siswa dalam mempelajari bahasa Jepang khususnya huruf. Penulis mencoba memotivasi pembelajaran yang sesuai untuk menambah selera siswa dalam mempelajari huruf kana serta untuk memudahkan dalam kesulitan belajar huruf kana dan meningkatkan motivasi belajarnya sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.

d. Bagi pengajaran bahasa Jepang, dengan adanya penelitian ini pengajar bahasa Jepang mempunyai berbagai opsi metode pengajaran yang lebih baik dan sesuai dengan kesulitan yang ada di lapangan karena proses dan hasilnya telah teruji.

e. Bagi peneliti, dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti berperan sebagai pengajar. Setelah mengetahui adanya kesulitan belajar pada siswa, peneliti diharapkan dapat memberikan solusi terhadap masalah tersebut. Jadi penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang hasil belajar bahasa Jepang dari siswa yang mendapatkan pemberian model *ARCS-V* untuk meningkatkan hasil belajar huruf kana bahasa Jepang dan memperoleh informasi tersebut.

D. Hipotesis

> "Semua istilah hipotesis dari bahasa yunani yang mempunyai dua kata ialah '*hupo*' (sementara) dan '*thesis*' (pernyataan atau teori). Karena hipotesis merupakan pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya, maka perlu diuji kebenarannya" (Riduwan, 2003, hlm. 162).

> "Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara atas pertanyaan penelitian" (Prasetyo & Jannah, 2005, hlm. 76).

Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar huruf kana menggunakan model *ARCS-V* dengan menggunakan metode konvensional.

Hk : Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar huruf kana menggunakan model *ARCS-V* dengan menggunakan metode konvensional.

E. Kerangka Berpikir

Menurut Suzuki dkk (2010) mengemukakan bahwa, "…model *ARCS* telah dipelajari oleh banyak peneliti dan dilatihkan di Jepang di berbagai situasi, bukan hanya di sekolah tapi juga di pelatihan bisnis. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengklarifikasi jika model *ARCS-V* dapat menyediakan petunjuk dari instruktur untuk memecahkan permasalahan kemauan dan motivasi agar lebih tepat dibandingkan model *ARCS*. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi situasi dimana model *ARCS-V* dapat digunakan (berguna)".

Berikut daftar bantuan pada model *ARCS-V*:

Attention

A-1: Penimbulan Persepsi

Merencanakan pembukaan dan menarik perhatian

A-2 : Menanyakan atau mengadakan Persepsi

Fokuskan dan bimbing mereka untuk mencari tahu apa yang terdapat di dalam buku catatan

A-3 : Keterikatan

Jangan menjelaskan terlalu panjang. Tetap buat perubahan check-test, latihan dan ringkasan

Relevance

R-1 : Keakraban

Jelaskan apakah ada hubungan tentang yang telah mereka pelajari atau kemampuan utama mereka

R-2 : orientasi ketercapaian

Bagaimana mereka bisa mempergunakan apa yang telah mereka pelajari

R-3 : Mencocokan Motif

Beri petunjuk dimana harus menulis saran atau petunjuk untuk pembelajar yang akan mengakses *ARCS-V*

Confidence

C-1 : Kebutuhan Belajar

Jelaskan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan

C-2 : kesempatan sukses

Dari yang mudah hingga sulit. Beri kesempatan untuk mengalami keberhasilan kecil yang stabil

C-3 : kontrol diri

Biarkan pembelajar memutuskan kapan untuk berhenti. Biarkan mereka mencoba sebanyak yang mereka mau

Satisfaction

S-1 : Kesadaran Natural

Beri kesempatan untuk mengecek bagaimana percapaian mereka berdasarkan tujuan

S-2 : Kesadaran Positif

Menekankan nilai fungsi atau pentingnya pengetahuan dan kemampuan yang mereka miliki

S-3 : Keadilan

Jaga konsistensi sampai tujuan, latihan dan tes di kelas

Volition

V-1 : niat untuk membuktikan

Suruh pembelajar menulis pada awal penelitian

V-2 : kontrol diri yang sesuai

- Biarkan pembelajar menyadari bahwa ada hal-hal yang dapat menyebabkan mereka kehilangan motivasi mereka untuk mencapai tujuan mereka
- Biarkan pembelajar memeriksa jika ada hal-hal yang tidak berhubungan untuk mencapai tujuan dan biarkan mereka tidak memasukkan hal-hal tersebut ke dalam rencana mereka
- Biarkan pembelajar melihat kembali apa yang mereka tulis; (1) mengapa termotivasi? (2) mengapa bersikeras untuk mencapai tujuan? Dan ingatkan tentang motivasi yang mereka miliki di awal
- Biarkan pembelajar menyadari bahwa mereka bisa menghindari meminta pertolongan ketika mereka menghadapi hal yang tidak bisa mereka hadapi sendiri
- Biarkan pembelajar mendiskusikannya dengan yang lain tentang rencana dan kegiatan pembelajaran

V-3 : memantau diri sendiri

- Biarkan tiap pembelajar mengelola portofolio belajar mereka dan mendapatkan hasil belajar mereka
- Biarkan pembelajar mengecek sejauh mana progress yang mereka dapatkan dan menyadari berapa lagi yang tersisa untuk mencapai tujuan mereka

- Biarkan pembelajar melakukan apa yang telah mereka pelajari dan biarkan mereka merubah rencananya jika tidak berjalan dengan baik ketika dibandingkan dengan rencana semua

Tabel 1.1.

10 langkah untuk desain motivasi

Analisis	Desain	Mengembangkan	Panduan Tes
1. Mendapatkan haluan informasi	5. Daftar tujuan dan penilaian	9. Pilih dan kembangkan material	10. Evaluasi dan revisi
2. Mendapatkan informasi audiens	6. Daftar cara penyampaian yang potensial		
3. Menganalisis audiens	7. Memilih dan membuat teknik penyampaian		
4. Menganalisis material yang tersedia	8. Gabungkan dengan instruksi		

(Sumber: Suzuki dkk, 2010)

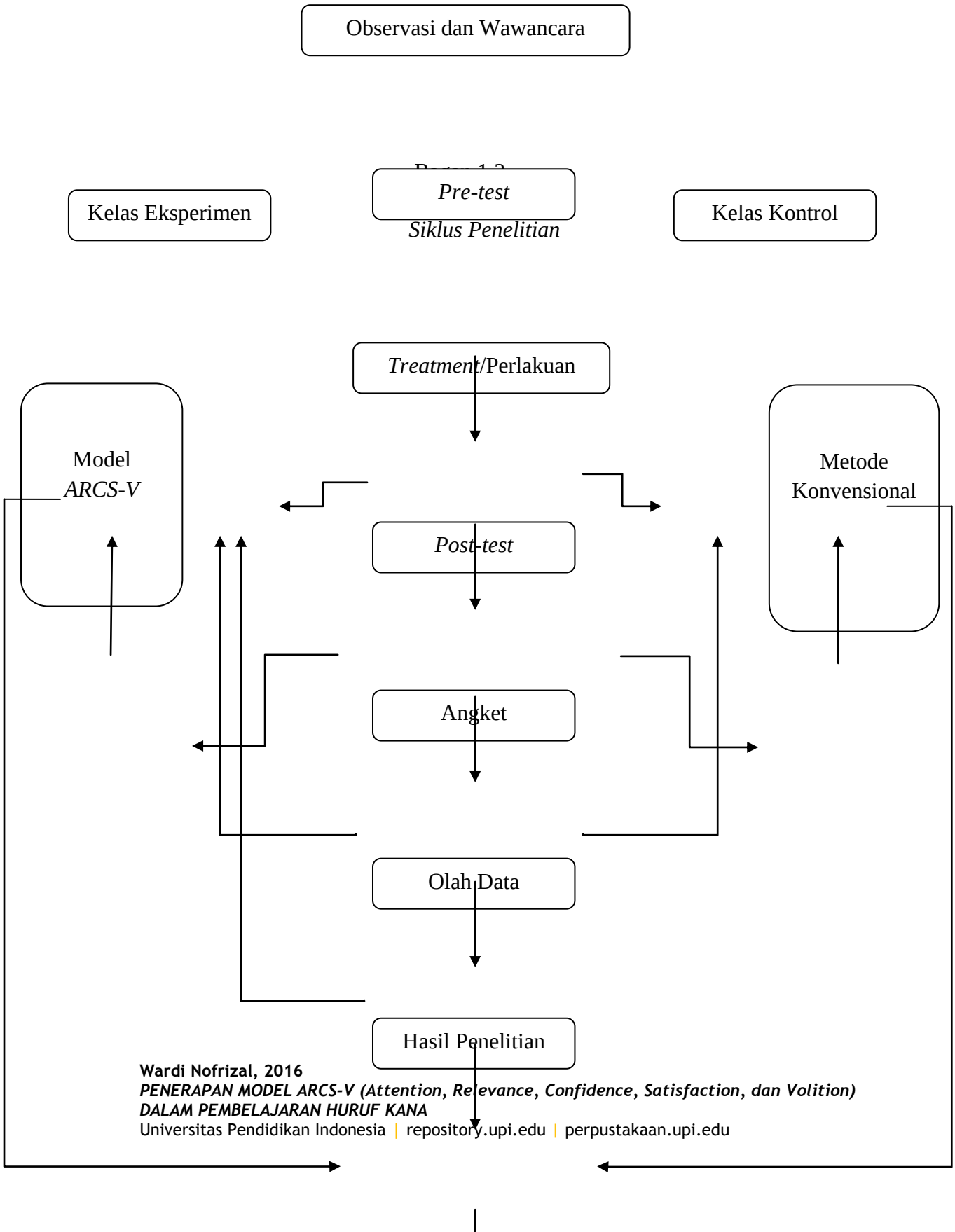

Wardi Nofrizal, 2016
PENERAPAN MODEL ARCS-V (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction, dan Volition) DALAM PEMBELAJARAN HURUF KANA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini, mulai dari perencanaan sampai ke tahap penyimpulan hasil penelitian tercakup dalam beberapa bab, yakni: (1) bab 1 yang mengulas tentang pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat atau signifikansi penelitian; (2) bab 2 uraian landasan teoritis; (3) bab 3 mengenai metode penelitian seperti desain dan metode penelitian, lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian, instrumen penelitian, dan teknik pengumpulan dan analisis data; (4) bab 4 hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari pengolahan atau analisis dan interpretasi data; dan (5) bab 5 mengenai kesimpulan dan saran yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis penelitian.